

RINGKASAN

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik hendaknya mampu menjelaskan bagaimana seharusnya peserta didik belajar dan berpikir. Ini sesuai dengan pernyataan Driver (2009:190) bahwa sains merupakan konstruksi pemikiran manusia. Cara berpikir dan hubungannya dengan sains adalah cara berpikir ilmiah. Pembelajaran tidak hanya menghafal fakta dan konsep umum materi pelajaran seperti yang terjadi pada era industri. Berdasarkan pengamatan, pembelajaran yang terjadi terutama pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar masih berupa kegiatan mentransfer pengetahuan, belum mengasah keterampilan berpikir siswa.

Hasil belajar IPA dapat dilihat salah satunya lewat nilai USBN SDN Kemiri Muka 1 Depok tahun 2013 yang meraih rata-rata 6,5. Maka dapat diperoleh informasi bahwa belum maksimalnya hasil belajar IPA di sekolah tersebut. Berdasarkan hal ini lah perlunya dilakukan penelitian yang berfokus pada hasil belajar IPA.

Jadi, dari pendapat beberapa ahli dimuka, yang dimaksud dengan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar ialah perubahan tingkah laku yang dapat diukur dan diamati sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan, diperoleh dari kegiatan keterampilan proses dengan indikator melakukan observasi, menafsirkan, meramalkan, menggunakan alat dan bahan, mengelompokkan, menerapkan konsep, mengkomunikasikan.

Model pembelajaran yang dapat membantu tercapainya hasil belajar secara efektif adalah model pembelajaran tematik integratif. Model pembelajaran tematik integratif adalah suatu model pembelajaran beranjak dari model pembelajaran terpadu (*integratif learning*). Model tematik integratif adalah model pembelajaran dengan menghubungkan beberapa bidang studi

yang dipayungi dengan tema (*webbed*). Menurut Rusman (2011:3) model pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik, autentik, dan berkesinambungan. Makna model pembelajaran integratif (terpadu) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Pentingnya kesinambungan konsep diri serta lingkungan yang layak nya diperhatikan dalam pembelajaran IPA di SD, mendorong model pembelajaran tematik integratif perlu diselenggarakan di sekolah dasar.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis penting untuk dikembangkan (Kowiyah, 2012:178). Menurut Santrock, berpikir kritis adalah melibatkan cara berpikir instropektif dan produktif serta mengevaluasi kejadian (2011:148). Kemampuan berpikir ini dapat dipelajari serta ditingkatkan melalui proses pembelajaran IPA di sekolah. Karena pembelajaran IPA mengembangkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan sikap kritis terhadap gejala-gejala alam.

Definisi kemampuan berpikir kritis siswa adalah proses kognitif yang melibatkan pikiran, tentang isi, masalah, atau subjek untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta mencari solusi suatu masalah sehingga dapat menalar informasi secara logis, memberi keputusan yang tepat, akurat. Dimensi dan Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah : memiliki kemampuan menginduksi, menilai kredibilitas suatu sumber informasi, mampu mengobservasi, mampu melakukan deduksi dan mengidentifikasi asumsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran

tematik integratif dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *fragmented*. 2) Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPA. 3) Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran tematik integratif dan menggunakan model pembelajaran *fragmented*. 4) Perbedaan hasil belajar IPA antara peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran tematik integratif dan menggunakan model pembelajaran *fragmented*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Variabel terikat adalah hasil belajar IPA siswa, variabel perlakuan adalah model pembelajaran terpadu berupa model tematik integratif (A_1) dan model *fragmented* (A_2), sedangkan variabel moderator adalah kemampuan berpikir kritis yang terbagi menjadi level yang tinggi (B_1) dan level rendah (B_2). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) instrumen tes hasil belajar IPA siswa berupa tes pilihan ganda, (2) instrumen kemampuan berpikir kritis berupa tes uraian. Koefisien reliabilitas instrumen hasil belajar IPA sebesar 0,868 sedangkan reliabilitas kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0,732.

Teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur dan pengujian simple effect dengan uji Tuckey. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan Liliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan dengan anava dua jalur mengenai hasil belajar IPA disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Perhitungan dengan Anava Dua Jalur

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel} $\alpha=0,05$
Antar Kolom	1	332,75	332,75	6,72 **	4,08
Antar Baris	1	300,57	300,57	6,07	
Interaksi	1	2673,84	2673,84	54,04 **	4,07
Dalam Kelompok	40	1979,27	49,48		
Total Direduksi	43				

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran tematik lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hasil analisa data dengan menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$, tersebut di atas, memberikan nilai $F_{hitung} = 6,72$ lebih besar dari pada $F_{tabel} = 4,08$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak. Yang berarti bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa yg menggunakan model pembelajaran tematik integratif lebih tinggi dari pada rata-rata model *fragmented*. Pembuktian ini menguatkan hipotesis penelitian serta menolak H_0 , dapat dikuatkan dengan hasil penelitian yang relevan bahwa Ahmad dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu dengan pendekatan konstruktivistik dan kooperatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kemampuan intelektual siswa.

Hasil pengujian hipotesis kedua adalah menunjukkan bahwa model pembelajaran terpadu memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar IPA jika diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir

kritis yang berbeda pula. Model pembelajaran terpadu dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPA memiliki efektifitas pada level yang berbeda. Pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi model tematik integratif lebih efektif dibandingkan model *fragmented*, sebaliknya pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah model tematik integratif kurang efektif dibandingkan *fragmented*. Hasil analisa data dengan menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, tersebut di atas, memberikan nilai $F_{hitung}(F_{hit}) = 54,04 >$ dari $F_{tabel}(F_t) = 4,07$ hal ini berarti bahwa H_0 ditolak. Yang berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi yg sangat signifikan antara model pembelajaran terpadu dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPA. Interaksi tersebut dibuktikan dengan penelitian yang relevan Tunjungsari Sekaringtyas, berdasarkan terdapat pengaruh langsung positif untuk variabel berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA.

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki Kemampuan Berpikir Kritis tinggi lebih efektif menggunakan Model Tematik Integratif dibanding Model *Fragmented* Pembuktian hipotesis ketiga ini sejalan dengan penelitian Muhardjito dalam penelitiannya menemukan pengaruh kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Fisika Dasar terhadap hasil belajar Fisika Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Fisika Dasar bagi mahasiswa yang belajar dengan teknik pembelajaran kooperatif Jigsaw II lebih tinggi dari pada hasil belajar Fisika dasar yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Hasil hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa siswa yang memiliki Kemampuan Berpikir Kritis rendah , skor hasil belajar kelompok yang diberi *fragmented* lebih tinggi

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Model Pembelajaran Tematik Integratif memiliki pengaruh yang lebih efektif terhadap hasil belajar IPA dibandingkan Model Pembelajaran *Fragmented*, (2) Terdapat pengaruh interaksi antara Model Pembelajaran Tematik Integratif dengan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap hasil belajar IPA, (3) Model Pembelajaran Tematik Integratif memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang memiliki Kemampuan Berpikir Kritis tinggi, (4) kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah hasil belajar IPA lebih tinggi jika menggunakan model pembelajaran *fragmented*.

IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru IPA SD seperti : 1) Bagi guru : Model pembelajaran tematik integratif secara bersama ikut meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tentunya sangat menguntungkan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu mempertimbangkan kemampuan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, sehingga dapat disesuaikan dengan model pembelajaran yang diberikan. 2) Bagi sekolah dan dinas pendidikan : hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk mencari bentuk model pembelajaran yang tepat untuk mengaplikasikan model pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 dan menjadi salah satu acuan kebijakan oleh dinas pendidikan dalam pembelajaran.